



## **MENGEMBANGKAN TES SEBAGAI INSTRUMEN EVALUASI LAPORAN DISKUSI**

Dibuat untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Asesmen Pendidikan  
Dosen Pengampu: Drs. H.a. Zaenal Abidin, M.Pd.

Disusun Oleh:

Isfi Yusfiah Kurniawati (1401416356)  
Rifky Ericko Saputra (1401416384)

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2017**

Laporan Hasil Diskusi

1. Penanya : Arif Idos Ilham (1401416438)  
Pertanyaan : Bagaimana langkah-langkah seorang guru dalam mengembangkan domain efektif, psikomotorik dalam peserta didik kognitif ?  
Jawab :

Ranah Kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya nilai, tingkah laku dan sikap. Sedangkan ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik / kemampuan fisik. Langkah untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada anak diantaranya : Bermain merupakan bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahan mainan yang terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif.

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Berkaitan dengan ranah afektif adalah yang berkaitan dengan emosi dan tingkah laku yaitu dengan cara penanaman untuk menumbuhkembangkan perilaku budi pekerti siswa untuk diarahkan ke hal yang baik. Hal ini tentu dimaksudkan dan berguna baik bagi siswa agar menjadi individu yang berjiwa ramah, santun, dan menghargai perbedaan serta pendapat.

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) yang bersifat faktual atau motorik. Teknik mengembangkan potensi psikomotorik pada peserta didik, diantaranya dengan cara model permainan, model meniru, model kelompok belajar atau bermain.

2. Penanya : Nifo Ria Nurendra Pangestika (1401416367)

Pertanyaan : Bagaimana cara menyelenggarakan tes yang baik agar dapat hasil yang valid ?

Jawab :

Dari segi penyusunannya telah dipertimbangkan secara rasional atau logis bahwa tes tersebut akan mengukur apa yang dimaksud akan diukur. Cara ini akan melahirkan validitas isi (content validity). Isi tes tersebut merupakan sample materi dari bahan uji secara keseluruhan dan dapat dikembangkan melalui table kisi-kisi. Bila syarat ini dipenuhi maka tes tersebut dapat juga dikatakan memiliki validitas kurikuler.

Validitas tes juga dapat dicapai dengan jalan membandingkan hasil pengukuran dari tes-tes yang lain, baik yang berasal dari guru lain ataupun dengan tes yang sudah diketahui valid. Cara ini akan menghasilkan suatu tes yang memiliki empirical validity, atau statistical validity.

3. Penanya : Tia Mawarni (1401416379)

Pertanyaan : Dalam validitas apa bila alat ukur tes yang dikembangkan telah representatif maka alat ukur tersebut telah memenuhi syarat validitas ini. Mengapa ?

Jawab :

Alat ukur digunakan untuk dapat mengukur penguasaan siswa terhadap

kompetensi bidang studi yang dipersyaratkan. Derajat validitas menunjuk pada kemampuan tes dalam menggambarkan topik-topik dan ruang lingkup cakupan materi yang akan diukur. Apabila alat ukur yang dikembangkan telah representatif, dalam arti mewakili semua cakupan materi, maka alat ukur tersebut telah memenuhi syarat content validity. Karena secara umum cakupan materi bidang studi biasanya berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan maka content validity sering pula disebut sebagai “Curricular Validity”.

4. Penanya : Muhammad Habib Ridwan (1401416377)

Pertanyaan : Tes seperti apa yang tepat untuk mengukur kepribadian ?

Jawab :

Tes Laporan Diri (Self Report)

Tes-tes kepribadian yang paling umum biasanya ditentukan oleh laporan diri para peserta tes. Peserta tes harus memberikan respons (jawaban) terhadap beberapa item-item pernyataan yang sesuai dengan kriteria tertentu (criterion related). Artinya, item-item yang terpilih dapat membedakan sebuah kelompok khusus, misalnya kelompok individu normal dan kelompok individu yang depresi. Tes semacam ini sangat murah dan mudah untuk diberikan, seringkali objektif, namun validitasnya harus sering dievaluasi dengan hati-hati.

Keunggulan Tes ini adalah terstandarisasi, mudah diberikan, reliabel, menangkap gambaran diri dengan baik; namun terbatas dalam derajat kekayaan data, mudah untuk dikelabui, tergantung pada pengetahuan diri.